

**LAPORAN PENELITIAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS LAMPUNG**



**PERSEPSI PETANI, EFEKTIVITAS KELOMPOK TANI,
DAN DIFUSI INOVASI SISTEM PERTANIAN ORGANIK
DI PROPINSI LAMPUNG**

Oleh

**Dr.Ir. TUBAGUS HASANUDDIN, M.S
(NIP.195903211985061001/NIDN.0021035902)**

**Dr. SERLY SILVIYANTI, S.P, M.Si
(NIP.198007062008012023/NIDN.0006078006)**

**NOVI YANTI
(NPM. 1424132002)**

**Didanai dari DIPA BLU Universitas Lampung Tahun Anggaran 2017 dengan nomor
Kontrak 809/UN26.21/PN/2017 Tanggal 27 Juli 2017**

**MAGISTER ILMU PENYULUHAN PEMBANGUNAN
DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PASCASARJANA UNIVERSITAS LAMPUNG

Judul Penelitian	:	Persepsi Petani, Efektivitas Kelompok Tani, dan Difusi Inovasi Sistem Pertanian Organik di Propinsi Lampung
Kode>Nama Rumpun Ilmu	:	- / Ilmu Penyuluhan Pembangunan
Bidang Unggulan PT	:	Kedaulatan Pangan
Topik Unggulan	:	Difusi Inovasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan
Ketua Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr.Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S
b. NIDN	:	0021035902
c. Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
d. Program Studi	:	Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
e. Nomor HP	:	081395833765
f. E-mail	:	tb_sijati@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Serly Silviyanti, S.P, M.Si
b. NIDN	:	0006078006
c. Program Studi	:	Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
Anggota Peneliti (2)	:	
Nama Lengkap	:	Noviyanti
NPM	:	1424132002
Program Studi	:	Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Jumlah dana	:	Rp. 40.000.000,00 (empat puluh juta)
Sumber dana	:	DIPA BLU Universitas Lampung Tahun Anggaran 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pascasarjana
Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/
Pemberdayaan Masyarakat

Ketua Peneliti,

(Dr.Ir.Tubagus Hasanudin, M.S)
NIP. 195903211985031016

(Dr.Ir.Tubagus Hasanudin, M.S)
195903211985031016

Menyetujui,

Direktur Pascasarjana Unila,

Ketua LPPM Unila,

(Prof.Dr. Sudjarwo, M.S)
NIP-195305281981031002

(Warsono, Ph.D)
NIP.196302161987031003

URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Persepsi Petani, Efektivitas Kelompok Tani, dan Difusi Inovasi Sistem Pertanian Organik di Propinsi Lampung

2. Tim Peneliti

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Dr.Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S	Ketua	Ilmu Penyuluhan Pembangunan	Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat	20
2.	Dr. Serly Silviyanti, S.P, M.Si	Anggota 1	Komunikasi Pembangunan	Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat	12
3.	Noviyanti	Anggota 2	Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian	Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian	8

3. Obyek Penelitian: Difusi Inovasi Sistem Pertanian Organik di Propinsi Lampung

4. Masa Pelaksanaan;

Mulai: Bulan Juli 2017

Berakhir : Bulan Desember 2017

5. Usulan Biaya : Rp. 40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah)

6. Lokasi Penelitian : Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung

7. Instansi Lain yang terlibat: ----

8. Temuan yang ditargetkan lulusan s-2: Menemukan faktor yang paling berpengaruh terhadap difusi inovasi sistem pertanian organik di Propinsi Lampung

9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu : Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan/pemberdayaan masyarakat dalam menyebarluaskan inovasi baru pembangunan kepada masyarakat sasaran beserta metode yang cocok untuk diterapkan dalam menyebarkan inovasi baru pembangunan.

10. Jurnal Ilmiah yang menjadi sasaran untuk penerima Hibah Penelitian Pascasarjana:

Jurnal Penyuluhan Pembangunan (IPB) yang telah terakreditasi secara nasional.

RINGKASAN

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia tidak dapat dikesampingkan. Selain berperan dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk di Indonesia, sektor pertanian juga berperan dalam menghasilkan devisa serta merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian sangat penting dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Usaha peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan yang dilakukan di Indonesia selama ini masih banyak menggunakan pupuk kimia, pestisida, dan herbisida sehingga walaupun telah dapat meningkatkan produksi dan produktivitas namun telah menimbulkan masalah tersendiri yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan dan kesehatan produk yang dihasilkan. Memperhatikan kenyataan ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut, yaitu mengetahui : 1) persepsi petani terhadap budidaya padi organik, 2) tingkat pemenuhan kebutuhan petani dari budidaya padi organik, 3) efektifitas kelompok tani dalam difusi inovasi budidaya padi organik, 4) hubungan antara persepsi petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani, efektifitas kelompok tani dengan difusi inovasi budidaya padi organik, dan 5) keuntungan budidaya padi organik bagi petani.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survai, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan bantuan kuisisioner. Sampel penelitian ditentukan secara sengaja yaitu petani padi organik di tiga wilayah yang diteliti, yaitu Desa Untoro (Kabupaten Lampung Tengah), Desa Fajar Esuk dan Desa Pujodadi (Kabupaten Pringsewu). Jumlah sampel ditentukan secara sengaja yaitu sebanyak 35 orang yang terdapat di ketiga desa penelitian. Analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik *Kendall Tau-b* dengan bantuan program SPSS 17. Penelitian dilakukan dari bulan Juli-Desember 2017. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Persepsi petani terhadap sistem budidaya padi organik ialah budidaya padi organik sangat menguntungkan, mudah untuk diterapkan, menghasilkan produk yang sehat bagi tubuh, dapat mengembalikan kesuburan tanah, ramah lingkungan, dan dapat menghasilkan tingkat produksi yang menyamai tingkat produksi padi non organik., 2) Kelompok tani sangat efektif untuk menyebarkan inovasi baru sistem budidaya padi organik kepada masyarakat petani., 3) Persepsi petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani, efektifitas kelompok tani mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan difusi inovasi sistem budidaya padi organik., 4) Budidaya padi organik saat ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan budidaya padi non organik karena selain produktifitasnya sudah tinggi juga didukung oleh harga produksi yang tinggi, biaya total usahatani yang lebih rendah dari usahatani padi non organik dan pemasaran hasil produksi padi organik yang relatif sudah mudah., dan 5) Faktor-faktor yang sangat berhubungan dengan persepsi petani dan efektifitas kelompok tani terhadap budidaya padi organik adalah faktor produksi hasil usahatani, penyediaan sarana produksi, pemasaran hasil produksi, dan keuntungan usahatani padi organik.

Kata Kunci: Persepsi petani, Kebutuhan Petani, Efektifitas Kelompok Tani, Difusi Inovasi

Kata Pengantar

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia tidak dapat dikesampingkan. Selain berperan dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk di Indonesia, sektor pertanian juga berperan dalam menghasilkan devisa serta merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian sangat penting dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Usaha peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan yang dilakukan di Indonesia selama ini masih banyak menggunakan pupuk kimia, pestisida, dan herbisida sehingga walaupun telah dapat meningkatkan produksi dan produktivitas namun telah menimbulkan masalah tersendiri yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan dan kesehatan produk yang dihasilkan. Laporan penelitian ini meliputi tentang persepsi petani terhadap budidaya padi organik, tingkat pemenuhan kebutuhan petani dari budidaya padi organik, efektifitas kelompok tani dalam difusi inovasi budidaya padi organik, hubungan antara persepsi petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani, efektifitas kelompok tani dengan difusi inovasi budidaya padi organik, dan keuntungan budidaya padi organik bagi petani.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ketua LPPM Unila dan kepada Direktur Pascasarjana UNILA yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk memanfaatkan kesempatan memperoleh dana hibah pasca sarjana UNILA untuk melakukan penelitian ini. Besar harapan kami hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan keilmuan dalam bidang Ilmu Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Bandarlampung, 7 November 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Hipotesis Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Persepsi	6
2.2 Efektifitas Kelompok Tani	8
2.3 Sistem Pertanian Organik	10
2.4 Proses Adopsi dan Difusi Inovasi	12
III. METODE PENELITIAN	15
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2 Metode Penelitian, Populasi dan Penentuan Sampel	15
3.3 Jenis Data, Metode Pengolahan Data, dan Pengujian Hipotesis	15
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
4.1 Kabupaten Pringsewu	19
4.2 Keadaan Umum Kecamatan Pringsewu	21
4.3 Kelurahan Fajar Esuk	22
4.4 Desa Untoro	24
4.5 Desa Pujodadi	25

V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
5.1	Identitas responden	26
5.2	Persepsi Petani terhadap Budidaya Padi Organik	29
5.3	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Petani	35
5.4	Efektifitas Kelompok Tani	38
5.5	Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik	41
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	49
6.1	Kesimpulan	49
6.2	Saran	50
	DAFTAR PUSTAKA	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia tidak dapat dikesampingkan. Selain berperan dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk di Indonesia, sektor pertanian juga berperan dalam menghasilkan devisa serta merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian sangat penting dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Pembangunan pertanian di Indonesia telah cukup lama dilakukan, yaitu sejak diperkenalkannya revolusi hijau dan mulai digencarkannya pengenalan BIMAS pada tahun 1964 sampai dengan saat ini, bahkan pada tahun 1984 Indonesia telah mencapai tingkat swasembada pangan (beras). Pertambahan penduduk Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya memerlukan kebutuhan pangan yang juga semakin meningkat. Menurut Soetrisno (2002), penyebaran teknologi yang terdapat dalam revolusi hijau dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan produktivitas sub-sektor pertanian pangan, akan tetapi secara mikro revolusi hijau menimbulkan permasalahan sendiri. Salah satu masalah yang penting adalah terjadinya *uniformitas* bibit tanaman di Indonesia sehingga mengakibatkan sub-sektor pertanian pangan rentan terhadap berbagai hama.

Selain itu, penggunaan pestisida dalam pemberantasan hama penyakit tanaman serta penggunaan pupuk kimia dalam meningkatkan produktivitas tanaman dalam jangka waktu yang sudah relatif lama selama ini ternyata telah berpengaruh sangat besar terhadap kesuburan tanah dan pencemaran lingkungan serta hilangnya predator alami yang justru berperan dalam menciptakan keseimbangan ekosistem. Memperhatikan kenyataan ini, maka perlu dilakukan suatu inovasi pertanian yang selain dapat menghasilkan produktivitas tanaman pangan yang

tinggi juga menjamin terciptanya lingkungan yang sehat dan ramah. Salah satu inovasi yang berkaitan dengan hal di atas adalah melalui sistem pertanian organik.

Ditinjau dari aspek ekonomi, maka penyebaran sistem pertanian organik memiliki prospek yang cerah karena saat ini manusia cenderung memilih makanan yang sehat meskipun dengan harga yang lebih mahal. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Isu keamanan bahan pangan ini mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*ecolabelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini dan perkembangan ekonomi menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat (Andoko, 2008).

Guna menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan terutama disektor pertanian dan pangan, maka pada tahun 2001 pemerintah Indonesia menunjukkan dukungannya pada pengembangan pertanian organik dengan mencanangkan program “*Go Organik 2010*”. Tujuan utama program ini bukan hanya mencapai ketahanan pangan domestik tetapi juga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen organik utama di dunia. Selain dapat menjaga kelestarian lingkungan, pertanian organik juga dapat meningkatkan perekonomian petani karena harga jual produk organik yang lebih mahal di pasaran (Mahmuddin, 2016).

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia telah mengembangkan pertanian organik. Salah satu komoditas yang sedang dikembangkan adalah padi organik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung tahun 2015, pembudidayaan padi secara organik sudah dilakukan di tujuh

kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Barat. Budidaya padi organik mengutamakan potensi lokal dan ramah lingkungan sehingga akan sangat mendukung terhadap pemulihan kesehatan tanah dan kesehatan pengguna produknya serta memiliki nilai jual yang tinggi dan menguntungkan petani.

Salah satu wilayah yang saat ini sedang mengembangkan sistem pertanian organik (padi) yaitu di Desa Untoro, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Fajar Esuk di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Meskipun sebagian petani di dua wilayah ini telah menunjukkan keberhasilan dalam membudidayakan padi secara organik, namun inovasi budidaya padi organik tersebut masih belum banyak tersebar kepada petani di dua wilayah tersebut. Belum banyak tersebarnya sistem pertanian organik di dua wilayah ini diduga berkaitan dengan persepsi petani terhadap inovasi sistem pertanian organik dan belum efektifnya kelompok tani yang ada di dua wilayah tersebut dalam menyebarkan inovasi sistem pertanian organik. Oleh karena itu mengetahui persepsi petani terhadap inovasi sistem pertanian organik serta efektivitas kelompok tani dalam menyebarkan inovasi ini menarik untuk diteliti karena pengenalan sistem pertanian organik di wilayah tersebut sudah cukup lama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang disampaikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah persepsi petani terhadap inovasi sistem pertanian organik dalam usahatani yang dilakukannya?

2. Bagaimanakah efektivitas kelompok tani dalam menyebarkan inovasi sistem pertanian organik?
3. Apakah persepsi petani berhubungan dengan penyebaran/difusi inovasi sistem pertanian organik tersebut?
4. Apakah efektifitas kelompok tani berhubungan dengan penyebaran/difusi inovasi sistem pertanian organik tersebut?
5. Apakah sistem pertanian organik dalam budidaya padi lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem pertanian non organik ?
6. Faktor-faktor apakah yang paling berhubungan dengan persepsi dan efektifitas kelompok tani dalam difusi inovasi sistem pertanian organik tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi petani terhadap sistem pertanian organik.
2. Mengetahui efektivitas kelompok tani dalam penyebarluasan sistem pertanian organik.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi petani dan efektifitas kelompok tani dengan difusi inovasi sistem pertanian organik
4. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan difusi inovasi sistem pertanian organik
5. Mengetahui keuntungan penerapan inovasi sistem pertanian organik dan sistem pertanian nonorganik dalam budidaya padi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Informasi bagi pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat tentang difusi inovasi.
2. Informasi bagi pemerintah dan dinas terkait dalam mengambil keputusan dan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan difusi inovasi sistem pertanian padi organik.
3. Sebagai rujukan bagi penelitian sejenis.

1.5 Hipotesis Penelitian

- 1). Terdapat hubungan antara persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dengan difusi inovasi sistem pertanian organik
- 2). Terdapat hubungan antara efektivitas kelompok tani dengan dengan difusi inovasi sistem pertanian organik
- 3) Penerapan sistem pertanian organik dalam budidaya padi lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem pertanian non organik.
- 4) Terdapat salah satu faktor yang dominan yang berhubungan dengan difusi inovasi sistem pertanian organik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

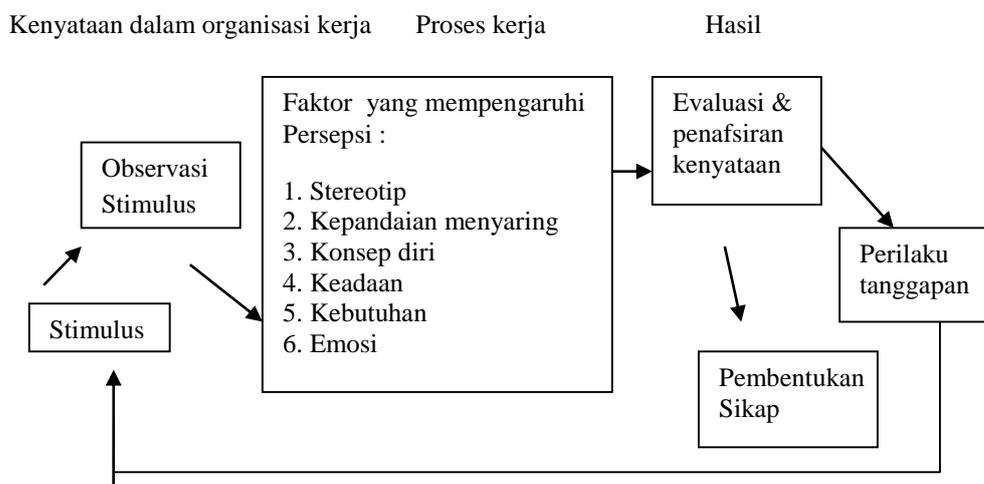
2.1. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek penting manusia dalam merespon berbagai aspek dan gejala di lingkungan sekitarnya. Menurut Walgito (2004), persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan terintegrasi dalam diri individu tersebut. Stimulus yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan, perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu sehingga dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Sunaryo (2004) mengemukakan syarat-syarat terjadinya persepsi, yaitu: 1) Adanya objek yang dipersepsi, 2) Adanya perhatian dalam mengadakan persepsi, 3) Adanya alat indera/reseptor untuk menerima stimulus, dan 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak.

Thoha (2003) menyatakan bahwa, proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu: 1) adanya stimulus atau rangsangan, 2) registrasi, dan 3) Interpretasi, sedangkan Rakhmat (2001) menyatakan bahwa persepsi yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor-faktor personal yang ada pada diri individu (internal) dan faktor-faktor dari lingkungan individu (eksternal). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain pendidikan formal, motivasi, kebutuhan, umur, pengalaman, perhatian, sedangkan faktor eksternal antara adalah pengetahuan informasi, lingkungan sosial. Persepsi seseorang atau kelompok dapat berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi tersebut dapat ditelusuri dari adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi di atas terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya. Taguiri dan Petrollo (1959, dalam Walgito 1999) mengatakan beberapa hal yang dapat ikut beberapa dan dapat berpengaruh dalam mempersepsi manusia, yaitu (1) keadaan stimuli, (2) situasi dan keadaan sosial yang melatar belakangi stimuli, dan (3) keadaan yang mempersepsi. Walaupun stimulus personnya sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatar belakangi stimuli person berbeda, akan berbeda hasil persepsinya.

Menurut Thoha (Septiana, 2007), umur seseorang cenderung memberikan dampak terhadap cara seseorang melakukan persepsi pada lingkungan sekitarnya. Gibson (1989) menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Gambaran kognitif dari individu tergantung dari stimulus yang merangsang dirinya. Persepsi diawali dengan diterimanya stimulus atau rangsangan oleh indra individu, kemudian stimulus diorganisasikan dalam proses persepsi yang diawali dengan pengamatan terhadap stimulus terlebih dahulu. Selanjutnya Gibson melukiskan terjadinya persepsi individu sebagai berikut:



Gambar 1. Proses terjadinya persepsi (Gibson, 1989)

Berdasarkan Gambar 1 tampak bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Persepsi seseorang terhadap stimulus yang ada pada akhirnya akan menentukan sikap dan tanggapan terhadap stimulus tersebut. Dengan demikian respon yang ditampilkan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tersebut terhadap stimuli/rangsangan yang didupatkannya.

Menurut Robbins (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu stimulus antara lain 1) Faktor pada persepsi yaitu, kebutuhan, kepentingan, pengalaman, dan penghargaan, 2) Faktor pada situasi yaitu waktu, keadaan, ataupun tempat berusaha di sekitar keadaan sosial, 3) Faktor pada target yaitu hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan. Karakteristik-karakteristik yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Hal-hal baru lebih mungkin diperhatikan daripada yang lama. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan persepsi individu diantaranya yaitu keyakinan, proses belajar, cakrawala, pengalaman, pengetahuan. Selain itu faktor kepribadian individu juga mempengaruhi persepsi setiap individu.

2.2 Efektivitas Kelompok Tani

Peningkatan produktivitas petani sangat penting dalam menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pembentukan kelompok tani dalam masyarakat petani antara lain ditujukan agar petani dapat berhimpun dalam suatu wadah sehingga proses produksi dalam berusahatani yang dilakukan dapat berlangsung efektif dan efisien. Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang atau petani yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh

dan pimpinan seorang kontak tani. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan, kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, sumberdaya, keakraban, dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan. Kelompok tani sebagai media penyuluhan bertujuan untuk mencapai petani tangguh yang memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi, mampu memperoleh tingkat pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup sejajar dengan profesi yang lain, mampu menghadapi resiko usaha, mampu memanfaatkan asas skala usaha ekonomi, memiliki kekuatan mandiri dalam menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha sebagai salah satu komponen untuk membangun pertanian maju, efisien dan tangguh.

Menurut Buhaerah (2008), petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian memerlukan : (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani; (2) pemberian nasehat teknis dan informasi; (3) peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinannya; dan (4) penanaman motivasi dan percaya diri dalam menangani usahatannya, sedangkan menurut Thoha (2003), agar kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus dikembangkan jenis-jenis fungsi kelompok tani yang juga merupakan fungsi dari kelompok tani, yaitu; (1) fungsi kelompok dalam mencari dan menyebarkan informasi kepada anggota; (2) fungsi kelompok dalam pengadaan fasilitas dan sarana produksi; (3) fungsi kelompok tani dalam merencanakan kegiatan kelompok; (4) fungsi kelompok dalam mengarahkan anggota melaksanakan dan menaati perjanjian dan (5) fungsi kelompok dalam penerapan teknologi kepada para anggota. Dalam melaksanakan fungsi kelompok tani tersebut, maka peranan anggota kelompok sangat berperan penting karena berhasil tidaknya fungsi yang diemban kelompok sangat tergantung pada keikutsertaan para petani dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.

Mengingat pentingnya fungsi kelompok tani, maka efektifitas kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sangat penting. Hal ini karena dengan efektifnya kelompok tani akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan produktivitas petani tersebut. Menurut Rivai (2004), efektifitas merupakan ukuran yang menggambarkan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai menunjukkan efektifitas kelompok semakin efektif, sebaliknya semakin sedikit tujuan yang tercapai menunjukkan semakin tidak efektif kelompok tersebut. Menurut Gibson, dkk (1996), faktor atau unsur yang dipakai sebagai indikator efektifitas adalah produksi, mutu, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, persaingan, pengembangan, dan kelangsungan hidup. Mardikanto (1993) mendefinisikan keefektifan kelompok sebagai keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya yang ditunjukkan dengan tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan fisik maupun non fisik.

2.3 Sistem Pertanian Organik

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang bebas dari penggunaan bahan-bahan kimia mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai perlakuan pascapanen yang bertujuan untuk menyediakan produk-produk pertanian (terutama bahan pangan) yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta menjaga keseimbangan lingkungan dengan menjaga siklus alaminya (Saragih, 2008). Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberi makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*), dan bukan memberi makan langsung pada tanaman (Sutanto, 2002). *International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) dalam Saragih (2008)* menyampaikan bahwa terdapat empat prinsip dari pertanian organik yaitu prinsip kesehatan,

prinsip ekologi, prinsip keadilan, dan prinsip perlindungan. Menurut Sutanto (2002), kegunaan penerapan pertanian organik pada dasarnya ialah meniadakan atau membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya kimiawi. Pupuk organik dan pupuk hayati mempunyai berbagai keunggulan nyata dibanding pupuk kimiawi. Pupuk organik dan pupuk hayati berdaya ameliorasi ganda dengan bermacam-macam proses yang saling mendukung, bekerja menyuburkan tanah dan sekaligus mengkonservasikan dan menyetatkan ekosistem tanah serta menghindarkan kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan.

Berkembangnya suatu sistem, dalam hal ini sistem budidaya, tentu mempunyai kelebihan maupun kekurangan apabila dibandingkan dengan sistem yang lain. Demikian pula sistem pertanian organik mempunyai kelebihan dan kekurangan dibandingkan sistem pertanian non-organik (Pracaya, 2004). Kelebihan dari digunakannya sistem pertanian organik antara lain :

- a. Tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran tanah, air, maupun udara, serta produknya tidak mengandung racun.
- b. Tanaman organik mempunyai rasa yang lebih manis dibandingkan tanaman non-organik.
- c. Harga produk tanaman organik lebih mahal.

Sistem pertanian organik juga mempunyai faktor kekurangan atau kelemahan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kebutuhan tenaga kerja lebih banyak, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit. Umumnya, pengendalian hama dan penyakit masih dilakukan secara manual. Apabila menggunakan pestisida alami, perlu dibuat sendiri karena pestisida ini belum ada di pasaran.

- b. Penampilan fisik tanaman organik kurang bagus (misalnya berukuran lebih kecil dan daun berlubang-lubang) dibandingkan dengan tanaman yang dipelihara secara non-organik.

2.4. Proses Adopsi dan Difusi Inovasi

Dalam proses penyuluhan, proses adopsi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psyco-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sarasannya. Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahataniannya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan: sikap, pengetahuan, dan atau keterampilannya (Mardikanto, 1993).

Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi mencakup: ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengertian inovasi dapat semakin diperluas menjadi sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan /diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Pengertian “baru” yang melekat pada istilah inovasi tersebut bukan selalu berarti baru diciptakan, tetapi dapat berupa sesuatu yang sudah “lama” dikenal, diterima, atau

digunakan/diterapkan oleh masyarakat luar sistem sosial yang menganggapnya sebagai sesuatu yang masih “baru”.

Suatu keputusan untuk melakukan perubahan dari semula hanya mengetahui sampai sadar dan merubah sikapnya untuk melaksanakan suatu ide baru tersebut, biasanya juga merupakan hasil dari urutan-urutan kejadian dan pengaruh tertentu berdasarkan dimensi waktu. Dengan kata lain suatu perubahan sikap yang dilakukan oleh petani adalah merupakan proses yang memerlukan waktu dimana tiap-tiap petani berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakangi petani itu sendiri, misalnya kondisi petani, kondisi lingkungan dan karakteristik dari teknologi yang mereka adopsi.

Menurut Turindra (2009), proses adopsi akan melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan fisik maupun sosial, dan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh). Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Hanafi (1987), menjelaskan ada lima tahapan dalam proses adopsi inovasi, yaitu 1) tahap mengetahui dan menyadari (*awareness*), 2) tahap menaruh perhatian (*interesting*), 3) tahap penilaian (*evaluation*), 4) tahap melakukan percobaan (*trial*), dan 5) tahap penerapan atau adopsi (*adoption*) Menurut Lionberger (1962) dalam Mardikanto (1993), beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi ditinjau dari karakteristik atau diri petani itu sendiri antara lain, 1) Luas usahatani, 2) Tingkat pendapatan, 3) Keberanian mengambil risiko, 4) Umur, 5) Tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungan sendiri (tingkat kekosmopolitan, 6) aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, dan 7) Sumber informasi yang dimanfaatkan. Soekartawi (1988) menambahkan faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi yang berasal dari diri petani selain dari faktor diatas yaitu: 1) Tingkat Pendidikan, 2) Pola Hubungan, 3) Sikap terhadap Perubahan, 4) Motivasi Berkarya, 5) Aspirasi, 6) Sistem Kepercayaan

Tertentu (diagnostik), 7) Karakteristik Psikologi, 8) Lingkungan Usaha Tani, dan 9) Status Kepemilikan Lahan. Menurut Rogers dan Shoemaker (Hanafi, 1987), selain faktor yang berasal dari karakteristik petani itu sendiri, sifat atau karakteristik dari inovasi juga berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi tersebut. Berkaitan dengan sifat inovasi tersebut, maka terdapat lima sifat inovasi, yaitu ; 1) Keuntungan relatif (*relative advantage*), 2) Kompatibilitas (*compatibility*), 3) Kompleksitas (*complexity*), 4) Trialabilitas (*trial ability*), dan 5) Observabilitas (*observability*). Kelima sifat inovasi ini akan menentukan cepat lambatnya suatu inovasi dapat diterima oleh suatu masyarakat. Inovasi yang memiliki sifat menguntungkan, kompatibel, tidak kompleks, dapat dicobakan, dan dapat diamati dalam penerapannya pada umumnya akan lebih dapat dengan mudah dan cepat diterima oleh sebuah masyarakat, tidak terkecuali inovasi-inovasi yang berkaitan dengan bidang pertanian.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Untoro, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah dan di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Pertimbangan penetapan lokasi penelitian tersebut didasarkan pertimbangan bahwa di kedua desa tersebut merupakan desa yang mengembangkan sistem pertanian organik dan telah memiliki sertifikasi. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli – Desember 2017.

3.2 Metode Penelitian, Populasi dan Penentuan Sampel

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi organik yang ada di Desa Untoro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 22 orang dan petani padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu sebanyak 21 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan relatif mudah dijangkau, maka metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode sensus.

3.3 Jenis data , metode pengolahan data, dan pengujian hipotesis

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang langsung dikumpulkan dari responden dan data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung kepada petani yang menanam padi organik dengan menggunakan kuisisioner. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, tabulasi dan statistik. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik

dengan uji korelasi Parsial Kendall (Siegel,1997) dengan bantuan program SPSS 17. Uji korelasi Parsial Kendall digunakan karena mempunyai kelebihan dari uji korelasi lainnya, yaitu dapat melihat salah satu variabel bebas yang paling berhubungan terhadap variabel terikat, dengan variabel bebas yang lainnya dianggap konstan (variabel control). Rumus uji korelasi Parsial Kendall yaitu :

$$\tau_{xy.z} = \frac{AD - BC}{\sqrt{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}}$$

Atau

$$\tau_{xy.z} = \frac{\tau_{xy} - \tau_{zy} \tau_{zx}}{\sqrt{(1 - \tau_{zy}^2)(1 - \tau_{zx}^2)}}$$

Keterangan :

$\tau_{xy.z}$ = Koefisien Korelasi Parsial Kendall

τ_{xy} = Korelasi antara X dan Y dengan yang lainnya dianggap konstan

τ_{zy} = Korelasi antara Z dan Y dengan yang lainnya dianggap konstan

τ_{zx} = Korelasi antara Z dan X dengan yang lainnya dianggap konstan\

Untuk mengetahui hubungan antara kedua varibel dapat menggunakan 2 cara, yaitu dengan menggunakan rumus t hitung dan melihat nilai signifikasi. Rumus t_{hitung} yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{parsial} \sqrt{n-3}}{\sqrt{1 - r_{parsial}^2}}$$

Keterangan:

$r_{parsial}$: nilai koefisien parsial

n : Jumlah sampel

Pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.
2. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.

Untuk melihat faktor yang paling berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi organik maka dilihat koefisien Parsial Kendall yang terbesar, sedangkan untuk mengetahui perbandingan keuntungan antara penerapan sistem pertanian organik dan non organik digunakan analisis B/C rasio.



ROADMAP PENELITIAN DIFUSI INOVASI PEMBANGUNAN, KEMANDIRIAN, DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SASARAN PEMBANGUNAN

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kabupaten Pringsewu

1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 pada 26 November 2008 dan diresmikan pada 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah sekitar 625 km² dan berjarak 38 kilometer dari ibu kota provinsi. Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten terkecil sekaligus terpadat di Provinsi Lampung jika dilihat dari segi luas wilayahnya.

Letak geografis Kabupaten Pringsewu secara rinci antara 5°8' dan 6°8' Lintang Selatan dan 104°42' dan 105°8' Bujur Timur. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 126 pekon (desa) serta 5 kelurahan yang tersebar di 9 kecamatan, yakni Kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pagelaran Utara, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, dan Kecamatan Banyumas. Secara administratif, Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan 3 (tiga) wilayah kabupaten sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Gedong Tataan, Way Lima, Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung, Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus (BPS Kabupaten Pringsewu, 2016).

2. Iklim dan Jenis Tanah

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Pringsewu antara 24⁰C sampai 28⁰C. Pringsewu merupakan daerah yang tidak mempunyai lautan, semua berupa dataran. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8 persen sampai dengan 93,1 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1.008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Karakteristik iklim tersebut, membuat wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

Wilayah Kabupaten Pringsewu terdiri dari wilayah daratan dan sedikit perbukitan yang merupakan variasi antara dataran tinggi dan dataran rendah. Secara geologis wilayah ini mengandung endapan sedimen psilomelane, pyrolisid, bentonit, marmer, bijih besi, silika, biorit, dan andesit. Penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Pringsewu adalah tegalan seluas 17.227 ha atau sebesar 27,56 persen. Dari luas lahan yang digunakan untuk tegalan, 31,95 persen berada di Kecamatan Adiluwih. Sisanya tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu.

3. Kondisi Demografi

Kabupaten Pringsewu mengalami kenaikan kepadatan penduduk per kilometer persegi dari 612,96 jiwa per km² menjadi 619,03 jiwa per km² pada tahun 2014. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu dalam lima tahun (2011-2015) terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu hanya mencapai 369.336 jiwa, terdiri dari 190.702 laki-laki dan 178.634 perempuan. Hingga pada tahun 2015, jumlah penduduk meningkat dan mencapai 386.550 jiwa yang terdiri dari 198.212 laki-laki dan 188.338 perempuan.

4.2. Keadaan umum Kecamatan Pringsewu

Berdasarkan Undang-undang nomor 40 tahun 2008, Kecamatan Pringsewu masuk dalam wilayah Kabupaten Pringsewu sekaligus sebagai ibu kota kabupaten. Kecamatan Pringsewu terletak di bagian Barat Kabupaten dengan luas wilayah mencapai 53,27 km² dan terbagi dalam 15 kelurahan/pekon. Kecamatan Pringsewu terletak di wilayah strategis pada jalur lintas ekonomi Barat antara Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Tanggamus. Secara administratif, Kecamatan Pringsewu berbatasan dengan beberapa kecamatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utaraberbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gadingrejo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa.

Curah hujan di Kecamatan Pringsewu bervariasi tiap tahunnya dan cenderung mengalami kenaikan sejak 2004-2013. Jumlah curah hujan berturut-turut tahun 2010 sampai 2013 yaitu, 1.370 mm, 1.690 mm, 3.517 mm, dan 2.282 mm. Kecamatan Pringsewu berada pada ketinggian tempat 9,5-113 dpl dengan kemiringan 0-15 derajat. Jenis tanah di Kecamatan Pringsewu adalah tanah latosol yang mempunyai pH 5,5-6,3.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu 2016, jumlah penduduk di Kecamatan Pringsewu sebanyak 81.405 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 41.168 laki-laki dan 40.237 perempuan. Sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Pringsewu tidak kurang dari 5 pasar, 20 bank, dan 4 koperasi yang ada di Kecamatan Pringsewu. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Pringsewu sebagian besar adalah wirausaha. Di tempat kedua yaitu petani, diikuti buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI atau POLRI, dan sisanya bermata pencaharian lain-lain.

Berdasarkan publikasi BPS Kabupaten Pringsewu tahun 2016, mayoritas penduduk di Kecamatan Pringsewu beragama Islam (93%). Sebagian kecil sisanya memeluk agama Kristen (0,75%), Katolik (4,54%), Hindu (0,76%) dan Budha (0,45%). Terdapat 163 sarana sosialisasi keagamaan (tempat beribadah) di Kecamatan Pringsewu. Masjid sebanyak 73 bangunan, 80 musala, 8 buah gereja, 1 vihara, dan 1 buah pura.

4.3 Kelurahan Fajar Esuk

Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu dahulu berasal dari pecahan Pekon Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Tanggamus. Sampai saat ini menjadi Kelurahan Fajar Esuk dan Pekon Fajar Agung pada 17 April 2007. Kelurahan Fajar Esuk memiliki luas sebesar 423,90 ha yang mencakup wilayah sebagai berikut:

- 1) Dusun Fajaresuk I : 79,5 ha.
- 2) Dusun Fajaresuk II : 118,6 ha.
- 3) Dusun Fajaresuk III : 132,5 ha.
- 4) Dusun Padang Bulan : 93,3 ha.

Kelurahan Fajar Esuk didukung 30 aparatur yang terdiri dari 19 Ketua RT dan 4 Bayan atau kepala lingkungan untuk melaksanakan seluruh kegiatan pemerintahan. Secara administratif, Kelurahan Fajar Esuk berbatasan dengan beberapa pekon sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejosari.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Barat dan Kelurahan Pringsewu Selatan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Bumi Ayu dan Pekon Gumuk Rejo.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Fajar Agung.

Ketinggian tanah di atas permukaan laut rata-rata 500 m, jarak dari pusat Kabupaten Pringsewu di Pekon Bulukarto sekitar 3 km, jarak dari kantor Kecamatan Pringsewu sekitar 2 km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Provinsi Lampung di Bandarlampung sekitar 30 km. Sebagian lahan di Kelurahan Fajar Esuk sekitar 30 persen (120 ha) merupakan lahan pertanian/sawah/kebun, selebihnya merupakan lahan pemukiman/pekarangan/irigasi/jalan.

Berdasarkan data monografi Kecamatan Pringsewu tahun 2016, jumlah penduduk di Kelurahan Fajar Esuk mencapai 7.062 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.862 kepala keluarga dengan rincian 3.622 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.440 berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Fajar Esuk bekerja sebagai petani dan buruh, sedangkan sebagian kecil berprofesi sebagai guru, PNS, dokter, anggota DPR, guru mengaji, pedagang dan tenaga bidang jasa.

Sarana ekonomi yang ada yaitu Pasar Pagi dan pertokoan berupa empat warung grosir di RT 02 LK 01, RT 03 LK 02, dan RT 01 LK 01, serta ratusan warung biasa yang menyebar di pelosok-pelosok pemukiman warga. Potensi Usaha Kecil Menengah (UKM) yang selama ini cukup berjalan baik adalah perkayuan (meubel), sewa menyewa alat bajak sawah, manik-manik, dan apabila tersedia modal ada juga potensi usaha keripik pisang, menjahit, serta berdagang di warung. Prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Fajaresuk berjumlah enam sekolah, terdiri dari: tiga Sekolah Dasar (SD) Negeri, dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta, dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Budi Utomo. Prasarana ibadah yang tersedia di Kelurahan Fajar Esuk berjumlah 19 tempat ibadah, terdiri dari: lima masjid, tiga belas musala, dan satu buah gereja.

4.4 Desa Untoro

Desa Untoro memiliki luas wilayah 311,60 ha yang terdiri dari 3 dusun yang tersebar dengan 21 rukun tetangga, 10 rukun warga dan terdiri dari 11 kelompok tani, 2 kelompok wanita tani (KWT), 1 kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan), dan 1 kelompok pengolah dan pemasar (Poklahsar). Kondisi potensi wilayah adalah sebagai berikut: Tanah podsolik merah kuning dengan kemiringan tanah 0-5” pada ketinggian tempat 92 mdpl. Tanah tersebut memiliki Ph 4,7-5,6 dengan kelembapan 60% pada temperatur 23-33”C dan curah hujan rata-rata 150-220 mm/bulan. Komoditas yang tumbuh yaitu tanaman pangan yang terdiri dari padi dan palawija yang ditanam secara monokultur dan tumpangsari di musim hujan. Dibeberapa tempat terbatas sesuai dengan potensi airnya, pada musim kemarau dapat ditanami dengan sayuran. Lahan sawah seluas 216 ha merupakan sawah irigasi teknis. Sumber air utama untuk pertanian adalah air irigasi dari Punggur Utara.

- a. Batas Desa Untoro yakni sebelah Utara Kampung Pujo Kerto, sebelah Selatan Kampung Notoharjo, sebelah Timur Kampung Purwodadi, sebelah Barat Kampung Notoharjo dan Bumiraharjo Kecamatan Bumiratu Nuban. Fasilitas yang terdapat di Desa Untoro adalah sebagai berikut: 1) Pemukiman: 80,60 ha, 2) Perkantoran: 0,115 ha, 3) Sekolah: 0,6 ha, 4) Rumah Ibadah: 0,14 ha, 5) Makam: 2 ha, 6) Jalan: 15,3 ha, 7) Sawah: 216 ha, 8) Ladang: 0,12 ha, 9) Lapangan: 1,25 ha, dan 10) Kolam: 3 ha, sedangkan sarana dan prasarana yang dijumpai adalah; 1) Toko/kios: 42 buah, 2) Warung makan: 7 buah, 3) Koperasi: 1 buah, 4) Angkutan umum: (belum ada), 5) Kendaraan bermotor: 1050 buah, 6) Kios saprodi pertanian: 1 buah, dan 7) Bengkel/panglong: 4 buah.

4.5 Desa Pujodadi

Desa Pujodadi terletak di sebelah utara Kecamatan Pardasuka. Dari Ibu Kota Kecamatan Pardasuka berjarak ± 7 Km, dari Ibu Kota Kabupaten Pringsewu ± 15 Km dan dari Ibu Kota Provinsi Bandar Lampung ± 50 Km.

Batas-batas Desa Pujodadi:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukorejo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ambarawa.

Iklm di Desa Pujodadi sebagaimana desa – desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung pola tanam yang ada di Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka. Desa Pujodadi merupakan pemekaran dari Desa Wargamulya yang masih dalam Kecamatan Pardasuk, Kabupaten tanggamus. Sekarang Desa Pujodadi termasuk dalam wilayah Kabupaten Pringsewu setelah terjadi pemekaran wilayah dari Kabupaten Tanggamus. Luas Desa Pujodadi seluas 827 km^2 dengan rata-rata penduduk bermata pencaharian petani dan pedagang . Di Desa Pujodadi terdapat 5 Sekolah Dasar dan 2 PAUD (pendidikan usia dini).

Desa Pujodadi saat ini memiliki jumlah penduduk seluruhnya yaitu 4346 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1078 KK. Berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin, penduduk Pujodadi dengan umur 0-4 tahun berjumlah 205 orang, umur 5-6 tahun berjumlah 225 orang, umur 7-15 tahun 409 tahun, 16-21 tahun berjumlah 330 tahun, 21-60 tahun berjumlah 1.877 orang dan 60 tahun ke atas berjumlah 400 orang. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 2203 orang dan penduduk perempuan berjumlah 2143.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden penelitian terdiri dari petani padi organik di Desa Untoro, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah (16 orang) ; Desa Pujodadi, Kecamatan Pringsewu (8 orang) , dan Desa Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu (11 orang). Ditinjau dari aspek umur responden, maka umur rata-rata responden adalah 49, 2 tahun, sedangkan jika dilihat dari aspek tingkat pendidikan, maka pada umumnya responden memiliki latar belakang pendidikan SMA. Ditinjau dari aspek lamanya responden telah berusahatani padi, maka rata-rata lama berusahatani padi responden tersebut adalah 24 tahun, sedangkan jika dilihat dari aspek lamanya responden menjadi petani padi organik, maka rata-rata lama berusahatani padi organik responden adalah 4 tahun. Rincian masing-masing umur responden, tingkat pendidikan, lama berusahatani padi, dan lamanya menjadi petani padi organic tertera pada Tabel 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Penelitian berdasarkan Tingkat Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
39 - 46	15	42,9
47 - 53	13	37,1
54 - 60	7	20,0
Rata-rata = 49,2 tahun	35	100,0

Tabel 2. Klasifikasi Responden Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
SD	9	25,7
SMP	8	22,9
SMA	14	40,0
PT	4	11,4
Modus = SMA	35	100,0

Tabel 3. Klasifikasi Responden Penelitian berdasarkan Lamanya berusahatani Padi

Lama berusahatani Padi (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
7 - 18	12	34,3
19 - 30	15	42,9
31 - 40	8	22,8
Rata-rata = 24 th	35	100,0

Tabel 4. Klasifikasi Responden Penelitian berdasarkan Lamanya berusahatani Padi Organik

Lama berusahatani Padi (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
2 - < 4	8	22,9
4 - 5	11	31,4
6 - 8	16	45,7
Rata-rata = 4,5 tahun	35	100,0

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa seluruh responden memiliki kisaran umur masih dalam rentangan usia kerja (15 – 64 tahun), dan sebagian besar responden juga memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai (54,1%) yaitu memiliki tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Namun jika dilihat dari lamanya responden berusahatani padi organik tampak bahwa petani responden masih terhitung relatif baru dalam usahatani tersebut (4,5

tahun) walaupun dalam usahatani padi (non organik) sudah cukup lama (rata-rata 24 tahun). Usahatani padi organik di desa penelitian baru diperkenalkan kepada petani responden sekitar delapan tahun yang lalu, namun jumlah petani padi di desa responden yang mau menerapkan usahatani padi organik belum banyak dijumpai, baik di Desa Untoro, Desa Fajar Esuk, maupun di Desa Pujodadi. Belum banyaknya petani padi di desa yang diteliti yang menerapkan usahatani padi organik tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor persepsi petani padi terhadap usahatani padi organik tersebut maupun faktor pendapatan usahatani dan pemasaran hasil produksi padi organik yang bersangkutan. Dipihak lain, jika ditinjau dari aspek luas lahan yang dimiliki oleh responden tampak bahwa luas lahan yang dimiliki responden sebagian besar di bawah 0,50 hektar . Selanjutnya, jika diperhatikan dari luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi organik dan padi non organik tampak bahwa untuk responden yang memiliki luas tanah antara 0,16 – 0,25 hektar lebih banyak memilih mengusahakan padi non organik, sedangkan bagi responden yang memiliki luas lahan berkisar antara 0,26 – 1,0 hektar pada umumnya lebih banyak mengusahakan tanahnya untuk budidaya padi organik. Sebaliknya, bagi responden yang memiliki tanah di atas 1 hektar, maka responden ini lebih banyak mengusahakan budidaya padi non organik/konvensional. Tabel 5 berikut ini menunjukkan sebaran alokasi luas lahan responden yang digunakan untuk budidaya padi organik dan budidaya padi non organik.

Tabel 5. Alokasi luas lahan yang dimiliki Responden yang digunakan untuk budidaya padi organik dan budidaya padi konvensional, 2017

Luas lahan (ha)	Lahan yang digunakan untuk budidaya padi organik		Lahan yang digunakan untuk budidaya padi non organik (konvensional)	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
0,16 – 0,25	10	28,6	19	54,3
0,26 – 0,50	12	34,3	10	28,6
0,51 – 1,00	12	34,3	2	5,6
>1,00	1	2,8	4	11,5

Memperhatikan fenomena yang tertera pada Tabel 5 di atas tampak bahwa budidaya padi organik pada tahun 2017 saat penelitian ini dilakukan menunjukkan inovasi budidaya padi organik tersebut mulai menarik perhatian para petani. Beberapa faktor yang menyebabkan tertariknya para petani mulai turut serta menanam padi organik di atas antara lain karena faktor pemasaran hasil produksi yang saat ini sudah jauh lebih mudah dan harga jual hasil produksi (beras organik) yang cukup tinggi (Rp. 18000,00/kg – Rp.20.000,00/kg). Selain itu, faktor yang cukup berpengaruh terhadap semakin banyaknya petani menanam padi organik ini adalah karena setelah beberapa tahun menanam padi organik ternyata produksi per hektar yang dihasilkan sudah menyamai produksi padi non organik, bahkan dijumpai beberapa kasus produksi padi organik sudah dapat melebihi produksi padi non organik.

5.2 Persepsi Petani terhadap Budidaya Padi Organik

Dalam kaitannya dengan persepsi, Rakhmat (2001) menyatakan bahwa persepsi yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor-faktor personal yang ada pada diri individu (internal) dan faktor-faktor dari lingkungan individu (eksternal). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi

persepsi seseorang antara lain pendidikan formal, motivasi, kebutuhan, umur, pengalaman, perhatian, sedangkan faktor eksternal antara adalah pengetahuan informasi, lingkungan sosial. Persepsi seseorang atau kelompok dapat berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat ditelusuri dari adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

Berkaitan dengan persepsi di atas, maka persepsi petani responden terhadap budidaya padi organik di tiga desa yang diteliti pada umumnya hampir sama. Persepsi terhadap input produksi, proses produksi, output, pengolahan dan pemasaran hasil produksi semuanya mendapatkan perhatian dari petani sebelum mereka menanam padi organik. Dalam hal yang berkaitan dengan input/sarana produksi berupa bahan-bahan organik, petani pada umumnya mendapat kesulitan dalam hal penyediaannya dan masih mendapat bantuan dari instansi pemerintah seperti pupuk organik dan pestisida hayati. Namun melalui pelatihan yang diadakan oleh petugas instansi pemerintah (PPL dan Petugas dari Dinas PU), petani saat ini sudah mampu membuat pupuk organik tersebut secara mandiri. Salah satu kendala yang dihadapi petani dalam menyediakan sarana produksi di atas adalah ketersediaan kotoran ternak yang dijadikan sebagai bahan pembuatan pupuk organik kurang tersedia. Selain itu, faktor bau kotoran ternak ketika diolah menjadi pupuk organik dan di bawa ke lahan usahatani juga merupakan permasalahan tersendiri yang sering menimbulkan keengganan petani mengolah kotoran ternak tersebut.

Dalam hal yang berhubungan dengan aspek proses produksi, petani juga menghadapi beberapa kenyataan bahwa dalam budidaya padi organik ternyata jumlah rumput/gulma yang tumbuh di lahan usahatani sangat banyak sehingga memerlukan tenaga ekstra/tambahan untuk

membersihkannya. Selain itu, jenis dan jumlah hama yang dijumpai pada saat budidaya padi organik juga sangat beragam dan banyak walaupun ternyata tidak terlalu berdampak luas merugikan seperti dijumpai pada budidaya padi non organik. Salah satu penyebab tidak tersebar luasnya hama tanaman yang dijumpai pada saat budidaya padi organik tampaknya disebabkan oleh adanya “musuh alami” dari hama itu sendiri pada lahan usahatani budidaya padi organik. Dipihak lain, “keharuman bau tanah” dan “kegemburan tanah” pada lahan usahatani yang ditanami padi organik telah membuat petani merasa senang dalam membudidayakan padi organik. Dengan demikian walaupun budidaya padi organik ini dipandang lebih “Ribet” dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan budidaya padi non organik/konvensional, namun kepuasan yang diperoleh dalam hal di atas telah membuat petani ingin tetap menanam padi organik.

Jika ditinjau dari aspek output/hasil produksi yang dihasilkan dalam budidaya padi organik, maka output yang dihasilkan dari budidaya padi organik memang lebih rendah jika dibandingkan dengan output budidaya padi non organik. Rata-rata tingkat produktivitas budidaya padi non organik yang diperoleh oleh petani adalah 6,03 ton/ha per musim, sedangkan rata-rata produktivitas padi organik pada saat pertama kali ditanam baru mencapai 3,0 ton/ha per musim. Namun demikian, dengan perjalanan waktu yang sudah cukup lama (lebih dari 3 tahun) ternyata tingkat produktivitas padi organik saat ini (2017) sudah hampir menyamai tingkat produktivitas padi non organik (6 ton/ha). Perkembangan tingkat produktivitas padi organik yang menggembirakan ini tampaknya disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah yang semakin baik setelah banyaknya bahan-bahan organik digunakan dalam budidaya padi organik dalam waktu yang cukup lama. Dampak penggunaan bahan-bahan organik yang digunakan dalam budidaya padi organik terlihat tidak dapat langsung

memberikan tingkat produktivitas yang tinggi, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama untuk terserap di dalam tanah dan memperbaiki struktur tanah tersebut.

Salah satu hal yang membanggakan petani dalam hubungannya dengan hasil produksi padi organik ini adalah “kuat bertahannya” (tidak cepat busuk) nasi yang dihasilkan ketika beras organik tersebut dimasak menjadi nasi. Jika nasi dari padi non organik hanya bertahan 12 jam agar rasa nasinya masih enak, maka beras organik bisa bertahan bahkan sampai 24 jam dengan rasa yang tetap enak dan penampakan nasi yang bagus, seperti nasi yang berasal dari beras varietas “Mentik Susu” dan “Sinta Nur” yang “harum baunya dan pulen rasanya”. Tabel 6 berikut ini menunjukkan persepsi petani terhadap budidaya padi organik.

Tabel 6. Persepsi Petani terhadap Budidaya Padi Organik, 2017.

No	Hal	Keterangan
1.	Proses Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> - proses budidaya padi organik memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi non organik. - Hasil produksi usahatani padi organik pada saat pertama diterapkan lebih rendah dari usahatani padi non organik - Saat ini (2017) hasil produksi padi organik sudah menyamai hasil produksi padi non organik. - Usahatani padi organic membutuhkan tenaga lebih banyak - Jenis hama di lahan usahatani padi organik lebih banyak namun teratasi oleh musuh alami yg ada di lahan usahatani padi organik - Pengendalian hama lebih mudah - Pengelolaan lahan usahatani lebih mudah karena struktur tanah pada lahan usahatani padi organik menjadi lebih bagus - Budidaya padi organik lebih mudah
2.	Keuntungan budidaya padi organik	<ul style="list-style-type: none"> - Harga hasil produksi lebih tinggi - Pemasaran hasil produksi saat ini lebih mudah - Pengendalian hama menggunakan bahan-bahan alami - Memperbaiki kesuburan tanah - Keuntungan ekonomi lebih besar karena tingkat produksi saat ini sudah tinggi (6 ton/ha) dan harga jual produk juga tinggi (Rp.18000,00 – Rp. 20.000,00/kg) -

Tabel 6. (Lanjutan).

No	Hal	Keterangan
3.	Kesesuaian budidaya padi organik dengan lingkungan alam setempat.	<ul style="list-style-type: none"> - Budidaya padi organik sesuai untuk dibudidayakan di lahan setempat - Padi organik dapat tumbuh subur di lokasi setempat - Pertumbuhan padi organik mudah diamati - Jumlah anakan padi organik jauh lebih banyak dibandingkan dengan padi non organik - Musuh alami tanaman padi organik banyak dijumpai di lokasi setempat
4.	Manfaat budidaya padi organik	<ul style="list-style-type: none"> - Beras yang dihasilkan lebih sehat - Menyuburkan tanah - Memperbaiki lingkungan - Mengurangi penggunaan air irigasi - Memberi contoh kepada masyarakat sekitar
5.	Kemudahan memperoleh informasi tentang budidaya padi organik	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi budidaya padi organik mudah diperoleh dari PPL dan Dinas PU - Informasi mudah didapat dari petani yang sudah menerapkan budidaya padi organik - Kelompok tani sering memberikan informasi tentang budidaya padi organik - Budidaya organik dapat dijumpai juga di majalah-majalah pertanian
6.	Kendala-kendala yang dihadapi dalam budidaya padi organik	<ul style="list-style-type: none"> - Hama banyak dijumpai walaupun teratasi oleh musuh alami - Budidaya padi organik dan pembuatan pupuk organik memerlukan bahan yang banyak dan perlu kesabaran dan ketelatenan - Produksi padi organik masih lebih rendah dari padi non organik walaupun saat ini sudah hampir menyamai produksi padi non organik - Pemasaran hasil produksi belum semudah memasarkan hasil produksi padi non organik
7.	Penyebab belum banyaknya petani menanam padi organik	<ul style="list-style-type: none"> - Proses budidaya padi organik ribet - Memerlukan jumlah tenaga kerja yang banyak - Memerlukan ketelatenan dan kesabaran - Produksi padi organik masih lebih rendah dari padi non organik - Takut gagal hasil dalam budidaya padi organik
8.	Keberlanjutan penanaman padi organik	<ul style="list-style-type: none"> - Keberlanjutan menanam padi organik bisa diharapkan berlanjut karena pemasaran hasil produksi saat ini lebih mudah - Keberlanjutan menanam padi organik bisa diharapkan berlanjut karena harga hasil produksi padi organik lebih tinggi dari padi non organik - Keberlanjutan menanam padi organik bisa diharapkan berlanjut jika ketersediaan sarana produksi dari bahan-bahan organik tersedia. - Keberlanjutan menanam padi organik bisa diharapkan berlanjut jika dukungan dari masyarakat setempat dan kelompok tani serta pemerintah tetap tinggi - Keberlanjutan menanam padi organik bisa diharapkan berlanjut jika kelompok tani dapat membantu memasarkan hasil produksi.

Berdasarkan Tabel 6 di muka tampak bahwa banyak faktor yang berkaitan dengan persepsi petani terhadap mudah tidaknya inovasi budidaya padi organik diterima oleh petani, baik faktor internal dalam petani itu sendiri (seperti pemenuhan kebutuhan petani, keinginan makanan yang sehat, dorongan keluarga, dan lain-lain) maupun yang berasal dari luar lingkungan petani (eksternal) seperti ketersediaan pasar, harga jual produksi, ketersediaan saprodi untuk budidaya padi organik dan lain-lain. Salah satu faktor yang cukup menentukan terhadap diterimanya inovasi budidaya padi organik adalah semakin membaiknya tingkat produktivitas yang dicapai dari budidaya padi organik serta mudahnya memasarkan hasil produksi yang disertai dengan harga yang tinggi dan dampaknya terhadap meningkatnya kesuburan tanah yang dimiliki petani.

Dengan demikian, persepsi petani sebagai hasil penginderaan petani terhadap obyek yang ada (budidaya padi organik) sangat berperan terhadap mudah tidaknya suatu inovasi diterima oleh petani. Persepsi yang baik yang didukung oleh kenyataan bahwa obyek tersebut sesuai dengan persepsi si pemersepsi akan sangat menentukan cepat lambatnya sebuah inovasi diterima oleh masyarakat petani. Hal ini sesuai dengan Rakhmat (2001) yang menyatakan bahwa pengalaman sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek. Pengalaman yang diperoleh petani di desa yang diteliti tentang budidaya padi organik yang semakin baik telah menarik petani lain yang belum menerapkan budidaya organik untuk menerapkan budidaya padi organik serta semakin meneguhkan petani yang sudah mananam padi organik untuk terus melanjutkan berusahatani padi jenis ini. Kenyataan ini tampak dari semakin bertambahnya jumlah petani yang ikut menanam padi organik pada tahun 2017.

5.3 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Petani

Dalam kehidupannya manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar kehidupannya dapat berlangsung dengan menyenangkan. Menurut Maslow (Soekanto, 1982), kebutuhan hidup manusia tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, disayangi, ingin dihargai, dan aktualisasi diri. Jenjang kebutuhan hidup manusia di atas dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisiologis sampai dengan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Artinya, jika pemenuhan kebutuhan fisiologis seseorang belum terpenuhi, maka orang yang bersangkutan cenderung belum memikirkan pemenuhan kebutuhan tingkat berikutnya, apalagi tingkat pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Oleh karena itu bagi seseorang yang kebutuhan fisiologisnya sudah terpenuhi, maka orang tersebut akan berusaha memenuhi kebutuhan di atasnya.

Dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia ini, maka petani responden padi organik menyatakan bahwa usahatani padi organik yang dilakukannya telah dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, bahkan jika luas lahan yang dimiliki lebih luas akan memberikan kemampuan lain kepada petani untuk memperbaiki kehidupan ekonominya, seperti memperbaiki rumah, membeli pakaian, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman juga dapat terpenuhi karena dengan berusahatani padi organik, maka kebutuhan akan pangan (beras) yang sehat dapat terpenuhi. Satu hal yang terasa mengganggu rasa aman petani dalam berusahatani padi organik adalah pemasaran hasil produksi yang belum semudah memasarkan hasil produksi padi non organik dan ketakutan akan kegagalan dalam berusahatani padi organik tersebut.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan sosial, maka petani padi organik di wilayah yang diteliti dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini tampak dari diterimanya petani padi organik di

lingkungan masyarakat tersebut. Bahkan dalam hal pemenuhan kebutuhan dihargai, petani padi organik pada umumnya mendapat penghargaan dari masyarakat setempat karena telah “berani” menanam padi organik. Keberanian seorang petani menanam padi organik dianggap oleh masyarakat petani setempat sebagai petani yang berani menanggung resiko kegagalan jika budidaya padi organik tersebut tidak berhasil. Namun berdasarkan perkembangan tingkat produksi yang diperoleh dari budidaya padi organik akhir-akhir ini yang hampir menyamai tingkat produksi padi non organik ternyata telah mengurangi rasa ragu akan kelebihan budidaya padi organik. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh petani padi organik diperoleh hasil bahwa usahatani padi organik saat ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Hal ini dapat terjadi karena biaya usahatani padi organik lebih rendah dibandingkan dengan biaya usahatani budidaya padi non organik, apalagi harga jual produksi padi organik pun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual padi non organik.

Dukungan dari instansi pemerintah kepada petani yang menanam padi organik juga membantu kebanggaan petani padi organik, begitu pula penghargaan dari masyarakat setempat terhadap petani yang menanam padi organik. Terdapatnya bantuan hand traktor dan pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada petani padi organik (baik dari instansi PU maupun Dinas Pertanian) telah membuka wawasan mereka bahwa makanan sehat sangat diperlukan oleh tubuh. Selain itu, pelatihan-pelatihan tentang budidaya padi organik tersebut juga membuka kesadaran petani bahwa pengembalian kesuburan tanah sangat diperlukan sehingga kegiatan pertanian tetap dapat dilanjutkan. Tabel 7 berikut ini menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani dilihat dari berbagai aspek di atas.

Tabel 7. Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani padi organik menurut petani responden, 2017

No	Kebutuhan	Keterangan
1.	Fisiologis	- Hasil usahatani padi organik dapat mencukupi kebutuhan pangan keluarga
2.	Rasa Aman	- Padi organik sehat untuk dikonsumsi sehingga rumahtangga merasa aman
3.	Sosial	- Masyarakat dapat menerima jika seorang petani melakukan penanaman padi organik
4.	Penghargaan	- Masyarakat menghargai petani yang menanam padi organik
5.	Aktualisasi diri	- Keberhasilan dalam budidaya padi organik menambah kepercayaan diri petani padi organik untuk mengajak petani lain agar menanam padi organik

Berdasarkan Tabel 7 tampak bahwa usahatani padi organik dapat memenuhi kebutuhan hidup petani padi organik, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Kemudahan dalam pemasaran hasil produksi, harga produksi padi organik yang tinggi serta tingkat produktivitas padi organik yang meningkat akhir-akhir ini telah membuat petani padi organik percaya diri dan semakin menyebarkan kepada petani lainnya bahwa budidaya padi organik sangat menguntungkan baik secara ekonomi, sosial dan ramah lingkungan. Oleh karena itu perkembangan jumlah petani yang mau menanam padi organik saat ini dapat terlihat walaupun pertambahannya tidak terlalu banyak, sebagai contoh di Desa Untoro yang sebelumnya hanya terdapat 10 petani yang menanam padi organik kini telah bertambah menjadi 16 orang petani, begitu pula di Desa Pujodadi dan Fajar Esuk jumlah petani padi organik semakin bertambah.

5.4 Efektifitas Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah petani untuk saling berinteraksi antara sesama petani dalam melakukan aktivitas pertanian. Dipihak lain, kelompok tani juga sering berperan sebagai wadah untuk saling tolong menolong antara sesama petani, tidak terbatas hanya pada aktivitas pertanian saja melainkan menyangkut juga hal-hal yang lainnya seperti pemenuhan kebutuhan hidup dan pemenuhan kebutuhan sosial. Peranan kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani telah banyak ditemukan. Hasanuddin (2015) menemukan bahwa peranan kelompok tani sebagai tempat belajar para petani, sebagai wahana kerjasama antara petani serta sebagai wadah usaha telah terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas usahatani petani dan pendapatan usahatani petani.

Berkaitan dengan efektivitas kelompok tani padi organik, maka hal-hal di atas juga dapat terlihat. Hal ini tampak dari bertambahnya jumlah petani di wilayah yang diteliti yang menanam padi organik yang semakin bertambah. Bertambahnya jumlah petani yang menanam padi organik di wilayah tersebut tidak terlepas dari peranan kelompok tani (terutama pengurusnya) dalam mengajak dan menyebarkan inovasi budidaya padi organik ini kepada petani-petani anggotanya. Figur pengurus kelompok tani, kesungguhan pengurus kelompok tani, dan ajakan yang terus menerus dari pengurus kelompok tani kepada para anggotanya dengan memperlihatkan kelebihan-kelebihan dan manfaat budidaya padi organik lambat laun membuahkan hasil dengan ikut sertanya petani lain untuk berusahatani padi organik. Selain itu terdapatnya kenyataan bahwa pertumbuhan padi organik, bau padi organik di lahan usahatani yang harum dan berbeda dengan budidaya padi non organik merupakan faktor pendorong lain yang menyebabkan petani tertarik untuk berbudidaya padi organik. Dengan demikian dalam penelitian ini telah tampak bahwa besarnya peranan kelompok tani dalam

menyebarkan suatu inovasi baru kepada masyarakat petani memiliki peranan yang sangat besar, apalagi kenyataan di lapangan didukung dengan kelebihan-kelebihan yang diperlihatkan oleh inovasi tersebut. Tabel 8 berikut ini memperlihatkan efektivitas kelompok tani padi organik dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah kerjasama, sebagai wahana belajar, dan sebagai wadah usaha dalam meningkatkan produktivitas usahatani dan kepuasan para anggotanya.

Tabel 8. Efektifitas Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani dan Kepuasan Anggota Kelompok Tani.

No	Peranan Kelompok Tani	Keterangan
1.	Peningkatan produktivitas usahatani	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas usahatani padi organik saat ini telah hampir menyamai produktivitas padi non organik (6 ton/ha) - Peningkatan produktivitas padi organik terjadi karena terdapatnya perbaikan struktur tanah akibat diberikannya bahan-bahan organik ke lahan usahatani
2.	Peningkatan pendapatan usahatani	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan usahatani padi organik saat ini telah meningkat - Peningkatan pendapatan usahatani padi organik terjadi karena harga jual hasil produksi yang tinggi dan berkurangnya biaya usahatani
3.	Kelompok Tani sebagai wadah kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok tani telah dapat berfungsi dalam menjembatani interaksi antara sesama anggota kelompok tani - Kelompok tani telah dapat berfungsi dalam mengusahakan penyediaan sarana produksi (pupuk organik dan pembuatan pestisida hayati) antara sesama anggota kelompok tani

Tabel 8. (Lanjutan).

No	Peranan Kelompok Tani	Keterangan
4.	Kelompok Tani sebagai wadah untuk belajar anggota kelompok tani	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok tani telah berfungsi dalam memberikan informasi tentang budidaya padi organik - Kelompok tani telah berfungsi dalam memberikan informasi tentang manfaat dan kelebihan-kelebihan usahatani padi organik
5.	Kelompok Tani sebagai wadah usaha anggota kelompok tani	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok tani telah berfungsi dalam memasarkan hasil produksi usahatani padi organik - Kelompok tani telah berfungsi dalam memberikan informasi harga-harga sarana produksi usahatani padi organik - Kelompok tani telah berfungsi dalam mengembangkan jaringan pemasaran hasil produksi usahatani padi organik

Berdasarkan Tabel 8 tampak bahwa kelompok tani padi organik telah berperan dalam menyebarkan informasi tentang padi organik bahkan memasarkan hasil produksi usahatani padi organik tersebut. Selain itu, kelompok tani juga telah berperan dalam mengembangkan jejaring pemasaran hasil produksi dan mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan dalam budidaya padi organik. Dengan demikian hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Hasanuddin (2015) bahwa kelompok tani efektif dalam menyebarkan inovasi baru kepada masyarakat petani serta meningkatkan produktivitas usahatani petani, sedangkan dalam hal peningkatan pendapatan usahatani terdapat faktor yang sangat menentukan terhadap hal tersebut yaitu harga jual hasil produksi, biaya total usahatani, dan besarnya tingkat produksi yang diperoleh dari inovasi yang diperkenalkan.

5.5 Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik

Difusi inovasi dan adopsi inovasi baru kepada masyarakat petani, termasuk inovasi budidaya padi organik, bukanlah hal yang mudah dan cepat diperoleh. Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa walaupun pada tahun 2001 pemerintah Indonesia telah mencanangkan program “*Go Organik 2010*”, namun sampai dengan tahun 2017 budidaya organik untuk komoditas-komoditas pertanian belum banyak dilakukan. Padahal tujuan utama program ini bukan hanya mencapai ketahanan pangan domestik tetapi juga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen organik utama di dunia. Selain dapat menjaga kelestarian lingkungan, pertanian organik juga dapat meningkatkan perekonomian petani karena harga jual produk organik yang lebih mahal di pasaran (Mahmuddin, 2016).

Penerimaan suatu inovasi baru oleh masyarakat petani ditentukan oleh banyak faktor. Selain faktor internal yang terdapat dalam inovasi baru itu sendiri, faktor luar/eksternal pun mempengaruhi cepat lambatnya suatu inovasi diterima oleh masyarakat petani, termasuk berperan tidaknya kelompok tani dalam menyebarluaskan inovasi tersebut. Menurut Buhaerah (2008), petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian memerlukan : (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani; (2) pemberian nasehat teknis dan informasi; (3) peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinannya; dan (4) penanaman motivasi dan percaya diri dalam menangani usahatannya, sedangkan menurut Thoha (2003), agar kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus dikembangkan jenis-jenis fungsi kelompok tani yang juga merupakan fungsi dari kelompok tani, yaitu; (1) fungsi kelompok dalam mencari dan menyebarluaskan informasi kepada anggota; (2) fungsi kelompok dalam pengadaan fasilitas dan sarana produksi; (3) fungsi kelompok tani dalam merencanakan kegiatan kelompok; (4) fungsi kelompok dalam mengarahkan anggota

melaksanakan dan menaati perjanjian dan (5) fungsi kelompok tani dalam penerapan teknologi kepada para anggota. Dalam melaksanakan fungsi kelompok tani tersebut, maka peranan anggota kelompok sangat berperan penting karena berhasil tidaknya fungsi yang diemban kelompok sangat tergantung pada keikutsertaan para petani dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.

Inovasi Budidaya padi organik di wilayah yang diteliti pertama kali dikenal pada tahun 2010 (Desa Untoro), bahkan di Desa Fajar Esuk baru dikenal pada tahun 2013 dan di Desa Pujodadi pada tahun 2015 yang lalu. Inisiatif pertama tentang budidaya padi organik ternyata pertama kali diperkenalkan oleh Dinas Pekerjaan Umum dengan memperkenalkan usahatani padi system SRI (*System Rice Intensification*) yang hemat dalam penggunaan air. Tahap berikutnya adalah keterlibatan Dinas Pertanian setempat dalam mendampingi dan menyebarkan inovasi tersebut (budidaya padi organik) kepada masyarakat petani yang lebih luas melalui kegiatan penyuluhan pertanian lapangan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Penyebaran inovasi budidaya padi organik selanjutnya terjadi karena interaksi antara sesama anggota petani itu sendiri di wilayah yang bersangkutan bahkan interaksi dengan petani yang berada di luar wilayah petani tersebut. Sebagai contoh, menyebarnya inovasi budidaya padi organik di Desa Fajar Esuk (Kabupaten Pringsewu) tidak dapat dilepaskan dari berperannya ketua kelompok tani di Desa Untoro yang berada di luar Kabupaten Pringsewu, yaitu dari Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan pengamatan di lapangan tampak bahwa intensitas interaksi antara sesama petani sangat berpengaruh terhadap diterima tidaknya suatu inovasi baru oleh masyarakat petani. Selain itu dukungan dari instansi pemerintah dan pemerintah desa setempat serta tokoh-tokoh masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap cepat lambatnya suatu inovasi untuk diterima oleh masyarakat petani.

Berkaitan dengan karakteristik suatu inovasi, menurut Lionberger (Mardikanto, 1996), faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan seorang petani dalam mengadopsi suatu inovasi yaitu luas usahatani, tingkat pendapatan, keberaniannya mengambil resiko, umur, tingkat partisipasi dalam kelompok, aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru serta sumber informasi yang dimanfaatkan. Di pihak lain, Mosher (1985) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi penerimaan hal-hal baru dalam usahatani bagi petani adalah aktivitas mengikuti kegiatan penyuluhan yang akan mempengaruhi dalam menyadarkan petani tentang adanya alternatif-alternatif dan metode-metode lain untuk melakukan kegiatan usahatannya. Beberapa faktor yang terpenting dalam mempengaruhi penerimaan hal-hal baru di dalam usahatani petani tersebut adalah 1) tingkat pendidikan, 2) luas lahan garapan dan besarnya usahatani, 3) keuntungan usahatani, dan 4) frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan.

Menurut Mardikanto (1993), adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi. Penerimaan disini bukan hanya sekedar tahu tetapi petani diharapkan memahami dan benar-benar menerapkannya dalam kehidupannya. Oleh karena itu sifat-sifat inovasi sangat berperan dalam menentukan cepat lambatnya suatu inovasi diadopsi oleh masyarakat petani.

Berkaitan dengan sifat inovasi di atas, Mardikanto (1998) mengemukakan bahwa sifat-sifat instrinsik inovasi meliputi 1) informasi ilmiah yang melekat atau dilekatkan pada inovasi, 2) nilai-nilai keunggulan (teknis, ekonomi, social budaya) dan melekat pada inovasi, 3) tingkat kerumitan (kompleksitas) inovasi, 4) mudah atau tidaknya inovasi tersebut dikomunikasikan, 5) mudah atau tidaknya inovasi tersebut dicobakan (*trial ability*), 6) mudah tidaknya inovasi

tersebut diamati (*observability*), sedangkan sifat-sifat ekstrinsik inovasi meliputi 1) kesesuaian inovasi dengan lingkungan setempat (baik lingkungan fisik, sosial budaya, politik dan kemampuan masyarakatnya), dan 2) tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan atau keunggulan yang dimiliki oleh inovasi dibandingkan dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui atau digantikannya. Dipihak lain, Slamet (Mardikanto, 1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa factor pribadi dan lingkungan sasaran yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada bsetiap tahap adopsi. Faktor-faktor pribadi dan lingkungan yang mempengaruhi dalam setiap tahapan adopsi suatu inovasi tersebut tampak pada Tabel 9.

Tabel 9. Faktor pribadi dan lingkungan yang mempengaruhi dalam setiap tahap adopsi inovasi.

Tahapan adopsi	Faktor pribadi	Faktor lingkungan
Sadar	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak dengan sumber informasi di luar masyarakatnya - Kontak dengan individu dan kelompok dalam masyarakatnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya media komunikasi - Adanya kelompok-kelompok masyarakat - Bahasa dan kebudayaan
Minat	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kebutuhan - Kontak dengan sumber informasi - Keaktifan mencari sumber informasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya sumber informasi secara rinci - Dorongan dari warga masyarakat setempat
Menilai	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang keuntungan relatif dari inovasi - Tujuan dari usahataniannya 	<ul style="list-style-type: none"> - penerangan tentang keuntungan relative inovasi - Pengalaman dari petani lain - Tipe pertanian dan derajat komersialitasnya
Mencoba	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan spesifik - Kepuasan pada cara-cara lama - Keberanian menanggung resiko 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan tentang cara-cara praktek yang spesifik - Faktor-faktor alam - Faktor-faktor harga input dan produk
Menerapkan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepuasan pada pengalaman pertama - Kemampuan mengelola dengan cara baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisa keberhasilan dan kegagalan - Tujuan dan minat keluarga

Sumber : Mardikanto, 1993

Jika hal-hal yang tertera pada Tabel 9 di muka diperhatikan tampak bahwa diterimanya inovasi padi organik di wilayah yang diteliti sangat berkait dengan semua hal yang terdapat dalam tabel tersebut. Sifat-sifat intrinsik yang terdapat dalam inovasi padi organik serta sifat-sifat ekstrinsik yang terdapat dalam inovasi padi organik telah terbukti sangat berkaitan dengan cepat lambatnya inovasi padi organik ini diterima oleh masyarakat petani. Pengalaman pertama yang dialami oleh petani yang belum berhasil dalam budidaya padi organik (hanya menghasilkan produksi 1,5 ton/ha) mempengaruhi lamanya inovasi padi organik ini diterima petani, dipihak lain meningkatnya produktivitas padi organik akhir-akhir ini (5,9 ton/ha) yang disertai dengan harga produk yang tinggi serta lebih kecilnya biaya total usahatani padi organik menyebabkan jumlah petani yang mau menerapkan inovasi budidaya padi organik semakin bertambah. Selain itu, ketersediaan pasar produksi, dukungan keluarga dan instansi pemerintah serta kepuasan petani terhadap keragaan tanaman padi organik serta pengaruhnya terhadap peningkatan kesuburan tanah lahan usahatannya merupakan faktor lain yang menyebabkan semakin banyaknya petani di wilayah yang diteliti mau menerapkan budidaya padi organik.

Keunggulan lain dari padi organik yang diamati oleh petani adalah terdapatnya musuh alami tanaman yang terdapat di atas lahan usahatani padi organik. Terdapatnya musuh alami di atas lahan usahatani ini menyebabkan tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh hama pada padi organik relatif lebih sedikit dibandingkan dengan budidaya padi non organik. Selain itu faktor lain yang menyebabkan petani senang dalam membudidayakan padi organik ini adalah munculnya “bau harum” pada padi organik yang ditanamnya serta lebih banyaknya jumlah anakan padi dibandingkan dengan padi non organik. Tabel 10 berikut ini menunjukkan perkembangan difusi inovasi padi organik di desa-desa yang diteliti.

Tabel 10. Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik di Desa-desa yang diteliti

Tahun	Jumlah orang yang pertama menanam padi organik	Jumlah orang yang kemudian ikut menanam padi organik	Sumber informasi budidaya padi organik	Jangka waktu menerima inovasi padi organik	Penyebab utama mau menanam padi organik	Penyebab Utama tidak mau cepat menerima untuk menanam padi organik
2011	26 orang		<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pekerjaan Umum - Dinas Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - 1 bulan - 7 bulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Padi organik lebih sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - Budidaya padi organik memerlukan ketelatenan dan kesabaran yang lebih banyak
2017		35 orang	<ul style="list-style-type: none"> - PPL - Tokoh masyarakat - Pengurus Kelompok tani - Petani tetangga - Majalah pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Satu tahun - Lebih dari satu tahun 	<ul style="list-style-type: none"> - Harga produk padi organik tinggi - Pemasaran hasil produksi padi organik sudah lebih mudah - Ajakan ketua kelompok - Dukungan instansi pemerintah dan tokoh masyarakat setempat - Mendapat bantuan saprodi - Memperbaiki struktur tanah - Dukungan keluarga - Mendapat bantuan sumur dalam - Keragaan tanaman padi organik di lahan usahatani lebih menyenangkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ribet dalam proses budidaya dan penyediaan saprodi - Masyarakat kurang senang dengan bau kotoran yang ditimbulkan ketika pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak dibawa ke lahan usahatani dengan melewati perkampungan - Sulit dalam pengolahan pupuk organiknya - Bahan kotoran ternak untuk membuat pupuk organik masih mendatangkan dari daerah lain

Berdasarkan Tabel 10 tampak bahwa penyebab utama petani mau menanam padi organik terdapat banyak factor, begitu pula penyebab utama petani tidak segera mau menanam padi organik. Jika hal ini dikaitkan dengan hasil penelitian Scott (1983) tampak jelas bahwa relung ekologi petani, keadaan subsistensi petani, dan moral ekonomi petani terhadap suatu inovasi baru sangat berpengaruh terhadap diterima atau ditolaknya suatu inovasi. Keberanian petani menerima inovasi padi organik tidak terlepas dari perhitungan petani terhadap “keamanan subsistensi” rumahtangganya jika menerapkan suatu inovasi baru. Peningkatan dalam tingkat produktivitas usahatani padi organik yang disertai dengan tingginya harga produk padi organik, mudahnya memasarkan hasil produksi padi organik serta lebih rendahnya biaya total usahatani dalam budidaya padi organik menyebabkan pendapatan usahatani padi organik menjadi tinggi sehingga keamanan subsistensi petani menjadi lebih aman dan terjamin. Dengan demikian cepat lambatnya suatu inovasi diterima oleh petani juga ditentukan oleh keamanan susbsistensi petani jika menerima suatu inovasi baru. Semakin aman “keamanan subsistensi” petani jika menerapkan suatu inovasi baru, maka semakin besar kemungkinan inovasi baru tersebut diterapkan oleh petani. Dipihak lain, karena petani hidup dalam lingkungan masyarakatnya dan lingkungan alam setempat, maka lingkungan sosial dan relung ekologi petani juga sangat menentukan penerimaan suatu inovasi baru oleh masyarakat petani, tidak terkecuali dengan persepsi petani terhadap inovasi baru tersebut dan peranan kelompok tani dimana petani tersebut menjadi anggotanya. Tabel 11 berikut ini memperlihatkan hubungan antara persepsi petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani, efektifitas kelompok tani, dan difusi inovasi budidaya padi organik di wilayah yang diteliti.

Tabel 11. Hubungan Persepsi petani, Efektifitas Kelompok Tani, dan Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik, 2017

Variabel X	Variabel Y	Nilai Signifikansi	α	Keputusan
Persepsi petani terhadap budidaya padi organik		0,000	0,005	Significant berhubungan
Efektifitas Kelompok Tani Padi organik	Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik	0,000	0,005	Significant berhubungan
Tingkat Pemenuhan Kebutuhan petani padi organik		0,001	0,005	Significant berhubungan

Berdasarkan Tabel 11 tampak bahwa variabel-variabel persepsi petani terhadap budidaya padi organik, tingkat pemenuhan kebutuhan petani, dan efektifitas kelompok tani memiliki hubungan yang sangat nyata (pada taraf 99 %) dengan difusi inovasi budidaya padi organik. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan persepsi petani terhadap suatu inovasi, peranan kelompok tani dalam proses difusi suatu inovasi, dan tingkat pemenuhan kebutuhan petani oleh suatu inovasi sangat menentukan terhadap diterima tidaknya suatu inovasi oleh masyarakat petani. Oleh karena itu pengaktifan kelompok tani sangat diperlukan jika suatu inovasi baru ingin segera diadopsi oleh petani, baik pengaktifan kelompok tani sebagai wadah kerjasama antara petani, kelompok tani sebagai wadah belajar bagi para petani maupun kelompok tani sebagai wadah usaha bagi para petani.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi petani terhadap system budidaya padi organik ialah budidaya padi organik sangat menguntungkan, mudah untuk diterapkan, menghasilkan produk yang sehat bagi tubuh, dapat mengembalikan kesuburan tanah, ramah lingkungan, dan dapat menghasilkan tingkat produksi yang menyamai tingkat produksi padi non organik.
2. Kelompok tani sangat efektif untuk menyebarkan inovasi baru sistem budidaya padi organik kepada masyarakat petani.
3. Persepsi petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani, efektifitas kelompok tani mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan difusi inovasi sistem budidaya padi organik.
4. Budidaya padi organik saat ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan budidaya padi non organik karena selain produktifitasnya sudah tinggi juga didukung oleh harga produksi yang tinggi, biaya total usahatani lebih rendah dari usahatani padi non organik dan pemasaran hasil produksi padi organik yang relative sudah mudah.

5. Faktor-faktor yang sangat berhubungan dengan persepsi petani dan efektifitas kelompok tani terhadap budidaya padi organik adalah faktor produksi hasil usahatani, penyediaan sarana produksi, pemasaran hasil produksi, dan keuntungan usahatani padi organik.

6.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disarankan sebagai berikut:

1. Keterlibatan Pengurus Kelompok tani dan Kelompok Tani dalam penyebarluasan suatu inovasi sangat diperlukan.
2. Kemudahan dalam memasarkan hasil produksi usahatani dan harga hasil produksi padi organik yang memadai sangat mempercepat petani mengadopsi inovasi budidaya padi organik.
3. Dukungan keluarga, instansi pemerintah dan masyarakat setempat terhadap adopsi inovasi oleh petani sangat mempengaruhi keputusan petani dalam mempercepat mengadopsi suatu inovasi.
4. Penghargaan kepada petani yang menanam padi organik perlu diberikan untuk meningkatkan rasa percaya diri petani dalam mengadopsi suatu inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2008. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Buhaerah. 2008. Peranan Kelompok Tani Parai-katte Dalam Pemenuhan Kebutuhan Usaha Tani. *Jurnal Agrisistem Vol 29 No. 2*. Pusat Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Gibson, dkk. 1989. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses) Edisi Kedelapan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Hanafi, A. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Usaha Nasional*. Surabaya.
- Hasanuddin, Tubagus, 2015. *Efektifitas Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan hidup Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Machmuddin, N. 2016. *Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Organik dan Konvensional*. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, T., Lestari, E., Sudrajat, A., Rahayu, E.S., Setyowati, R., Supangyo. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS). Jakarta.
- Mosher, A.T, 1985. *Mengerakkan dan Membangun Pertanian*. Penerbit Yasaguna. Jakarta
- Pracaya. 2004. *Bertanam Sayur Organik di Kebun, Pot dan Polibag*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rivai. 2004. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Robbins, S.P. 2003. *Prilaku Organisasi Jilid I*. PT Indeks Kelompok. Gramedia. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remadja Karya. Bandung.
- Saragih, S.E. 2008. *Pertanian Organik : Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Scott, James C. 1976. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara*. Terjemahan YIIS . CV Rajawali. Jakarta.

- Siegel, S. 1997. Statistika Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Diterjemahkan oleh Zanzawi Sayuti dan Landung Simatupang. Gramedia. Jakarta.
- Sugihartono. 2007. Psikologi Pendidikan. UNY Press. Yogyakarta
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. EGC. Jakarta
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Soekanto, S. 2002. Sosiologi suatu pengantar. Rajawali persada. Jakarta.
- Sutanto, R. 2002. Pertanian Organik : Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan. Kanisus. Yogyakarta.
- Thoha, M. 2003. Prilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Walgito, B. 1999. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. CV Andi. Yogyakarta